

Open Source dan Bisnis Modelnya

Fidens Felix VHS

Pengurus IlmuKomputer.Com

Romi Satria Wahono

Pendiri dan Koordinator IlmuKomputer.Com

Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

- *Artikel ini dimuat di Koran Tempo tanggal 4 November 2003*

Open Source, Makhluk Apa Itu ?

Bila diterjemahkan secara langsung, *open source* berarti “(kode) sumber yang terbuka”. Sumber yang dimaksud disini adalah *source code* (kode sumber) dari sebuah *software* (perangkat lunak), baik itu berupa kode-kode bahasa pemrograman maupun dokumentasi dari *software* tersebut.

Open source berlatar dari gerakan nurani para pembuat *software* yang berpendapat bahwa *source code* itu selayaknya dibuka terhadap publik. Tetapi pada prakteknya *open source* itu bukan hanya berarti memberikan akses pada pihak luar terhadap *source code* sebuah *software* secara cuma-cuma. Ada banyak hal yang perlu dipenuhi agar sebuah *software* dapat disebut didistribusikan secara *open source* atau dengan kata lain bersifat *open source*.

Organisasi bernama **Open Source Organization**, mendefinisikan pendistribusian *software* yang dapat disebut bersifat *open source* dalam **The Open Source Definition**. The Open Source Definition ini bukanlah sebuah lisensi, melainkan suatu set kondisi-kondisi yang harus dipenuhi, agar sebuah lisensi dapat disebut bersifat *open source*. Definisi ini dapat anda temukan di <http://www.opensource.org/docs/definition.php> (versi 1.9).



Dua poin definisi yang erat kaitannya dengan bisnis adalah bahwa lisensi bersifat *open source* tidak boleh melarang pihak ketiga untuk menjual *software* berlisensi *open source* sebagai komponen dari sebuah *software* yang lebih besar, dan lisensi bersifat *open source* tidak diperbolehkan membatasi *software* lain. Sebagai contoh, lisensi itu tidak boleh memaksakan bahwa program lain yang didistribusikan pada media yang sama harus bersifat *open source* atau sebuah *software* kompiler yang bersifat *open source* tidak boleh melarang produk *software* yang dihasilkan dengan kompiler tersebut untuk didistribusikan.

Linux dan Open Source

Kernel (program inti) Linux awalnya dibuat oleh Linus Torvalds seorang diri, dengan mereferensi *source code* kernel MINIX buatan A.S. Tanenbaum. MINIX sendiri sebenarnya “meniru” UNIX yang dibuat oleh Ken Thompson dan Dennis Ritchie dari AT&T Bell Laboratorium. Sistem operasi Linux sendiri dibuka ke publik umum pada tanggal 5 Oktober 1991. Linus memasukkan program-program yang berlisensi GNU (terjemahan tidak resmi dari lisensi ini dapat ditemukan di <http://vlsn.org/etc/gpl-unofficial.id.html>) dari Free Foundation Software untuk menjadikan Linux sebuah sistem operasi yang utuh. Sejak saat itu, Linux mendapatkan

perhatian dari para programmer di seluruh dunia, yang kemudian turut berpartisipasi membangun Linux. Perkembangan Linux berlangsung dengan sangat pesat hingga sekarang.

Saat ini hanya pembangunan *kernel* Linux saja yang masih dikontrol oleh Linus sendiri. Sedangkan bagian lain dari sistem operasi Linux telah dikembangkan oleh banyak pihak. Linux pun kini memiliki beragam distribusi (*distro*) seperti, RedHat, Mandrake, Slackware dan Debian. Linux juga diadaptasi ke banyak bahasa seperti misalnya Linux Trustix Merdeka di Indonesia, Vine Linux di Jepang dan RedFlag Linux di Cina.

Daya Tarik Open Source

Ketika kita melisensikan program kita dengan lisensi *open source*, programmer-programmer dari penjuru dunia dapat berpartisipasi dalam pembuatan software kita. Dari titik pandang lain, dapat dikatakan kita memperoleh engineer-engineer yang berkualitas untuk membangun *software* kita ini secara gratis.

Memang tidak mudah untuk menarik perhatian programmer-programmer untuk ikut berpartisipasi membangun *software* kita. Tetapi begitu hal ini terwujud maka kita akan dapat melihat perkembangan yang kilat dari *software* kita. Baik perkembangan dari segi teknikal (versi) software itu sendiri maupun dari segi jumlah pengguna *software* kita. Dari segi bisnis, pengguna *software* inilah yang kemudian menjadi target dari bisnis *open source*. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa sebuah *open source software* membentuk sendiri *development environment* dan *marketnya*.

Ada banyak proyek-proyek *open source* yang sukses saat ini, yang mungkin pembaca pernah dengar. Misalnya: Apache, Tomcat, JBoss, Zope, dll. Sulit dipungkiri bahwa *software-software* yang berlisensi *open source* ini sukses merajai dunia aplikasi web.

Bisnis Model Open Source

Bagaimana sebuah perusahaan berbasis *open source* memperoleh keuntungannya? Kita bisa membagi bisnis model open source ke dalam 3 hal di bawah:

Bisnis Distribusi

Maksud bisnis distribusi disini adalah dari beberapa software open source yang ada, dipilih software yang benar-benar diperlukan oleh pengguna, yang berkualitas dan telah dilakukan test untuk kestabilan, lalu dipaket sedemikian rupa supaya mudah di-install dan digunakan. Paket kemasan software inilah yang kemudian dijual ke pengguna. Mulai tahun 1993 bisnis distribusi ini mulai marak. Redhat, Slackware, dsb adalah distribusi kemasan paket software open source yang berbasis ke Linux.

Bisnis Integrasi

Seiring dengan meningkatnya skill pengguna *open source software* dan semakin tingginya kebutuhan akan solusi bisnis yang lebih terintegrasi, maka bisnis model distribusi berkembang ke arah integrasi *open* dan *closed source* (komersial) *software* dalam satu produk. Jadi, selain mendistribusikan paket *software* yang gratis, adapula paket yang memang bersifat komersial. Para pelanggan diharapkan akan membeli paket *software* komersial ini dan diharapkan akan datang kembali untuk memperoleh *upgrade* dan *feature-feature* terbaru.

Bisnis Technical Support dan Maintenance

Selain menjual paket distribusi *open source software* yang lebih mudah diinstal dan digunakan, perusahaan-perusahaan juga melengkapi dengan *technical support* dan *maintenance* untuk pengguna. Ketika saat ini bisnis distribusi lesu, maka kekurangan ini ditopang penuh dengan bisnis *technical support* dan *maintenance* yang lebih banyak menarik pelanggan. Jasa tersebut umumnya berupa dukungan terhadap instalasi, manual penggunaan, *package updating* dan paket-paket layanan dukung 24 jam terhadap pelanggan individu maupun perusahaan. Ada pula *vendor* yang menawarkan *package customization* dalam pelayanannya

Tidak hanya sampai disitu, usaha juga dilanjutkan dengan mendidik dan melatih enginer-enginer yang

dilengkapi dengan sertifikasi. Ini dilakukan cukup sukses oleh Redhat dengan RHCE (Red Hat Certified Engineer) dan juga Sun Microsystem.

Menengok ke Negeri Kita

Walaupun bisnis model ini tidak lebih sederhana dari bisnis model *software* yang konvensional, penulis yakin bahwa bisnis model ini bisa menjadi satu pemecahan untuk mengatasi pembajakan *software* yang merupakan masalah besar di dunia *software* komputer. Di Indonesia sendiri kurang lebih 90% dari *software* yang ada di masyarakat adalah *software* bajakan. Kondisi ini pula merupakan salah satu kendala yang menghambat perkembangan dunia *software* di Indonesia. UU HAKI yang telah diberlakukan ternyata belum cukup ampuh untuk mengatasi masalah pembajakan *software*.

Pada masa mendatang, dimulai dari Linux, diperkirakan akan muncul banyak perusahaan *software* yang akan membuat produknya secara *open source*. Bila budaya *open source* ini dapat juga berkembang di Indonesia, hembusan angin segar akan dapat dirasakan oleh pengembang *software* di tanah air. Semoga.